

BENTUK DAN MAKNA PENGHANCURAN DIRI TOKOH PEREMPUAN PADA KUMPULAN CERPEN *SAGRA* KARYA OKA RUSMINI

I Wayan Juniarta, I Gusti Bagus Wahyu Nugraha Putra,

Dewa Gede Bambang Erawan, Komang Rama Juliartha

^{1,2,4}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pengetahuan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

¹²³⁴Jalan Kamboja 11A Denpasar

Correspondence Email: jjuniarta@unmas.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the forms and meanings of self-destruction of female characters in the short story collection *Sagra* (2023) by Oka Rusmini and to analyze the meaning of the forms of self-destruction as a representation of resistance to female stereotypes in society, especially in society in the Bali region. This study is a study of literary sociology to find the meaning of the forms of self-destruction of female characters and to find a correlation between these meanings and acts of resistance to female stereotypes. This study focuses on the forms of resistance to female stereotypes by society which are manifested in acts of self-destruction related to female bodies. In more detail, this study analyzes the forms of self-destruction through text and descriptions in a compilation of short stories. The approach in this study is a qualitative research approach with text analysis. The method of recording and interviewing Balinese female characters was used in data collection. The literature study method with note-taking techniques was carried out to find a correlation of meaning in the acts of self-destruction in female characters as a manifestation of resistance to female stereotypes. The problem was analyzed using the theory of literary sociology supported by the theory of meaning and signs. The results found in this study are that there is a clear relationship between the act of female self-destruction as a form of resistance to female stereotypes. Forms of resistance are also shown as metaphors for the meaning of self-destruction as resistance to society's stereotypes towards women.

Keywords: *self-destruction, resistance stereotype, female character, short stories*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk dan makna penghancuran diri tokoh perempuan pada kumpulan cerpen *Sagra* (2023) karya Oka Rusmini dan mengurai makna dari bentuk-bentuk penghancuran diri sebagai representasi perlawanan stereotip perempuan dalam masyarakat, khususnya pada masyarakat di daerah Bali. Penelitian ini merupakan kajian sosiologi sastra untuk menemukan pemaknaan bentuk penghancuran diri tokoh perempuan dan menemukan korelasi antara pemaknaan tersebut dengan tindakan penentangan stereotip perempuan. Penelitian ini memfokuskan bentuk-bentuk perlawanan stereotip perempuan oleh masyarakat yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan penghancuran diri terkait ketubuhan perempuan. Lebih rinci penelitian ini menganalisis bentuk penghancuran diri melalui teks dan deskripsi pada kompilasi cerita pendek. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis teks. Metode pencatatan dan wawancara kepada tokoh perempuan Bali digunakan dalam pengumpulan data. Metode studi pustaka dengan teknik catat dilakukan untuk menemukan korelasi makna dalam tindakan penghancuran diri pada tokoh perempuan sebagai perwujudan bentuk perlawanan stereotip perempuan. Permasalahan dianalisis

dengan menggunakan teori sosiologi sastra didukung dengan teori makna dan tanda. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang jelas antara tindakan penghancuran diri perempuan sebagai bentuk perlawanan stereotip perempuan. Bentuk-bentuk perlawanan juga ditunjukkan sebagai metafora atas pemaknaan tindakan penghancuran diri sebagai perlawanan stereotip masyarakat terhadap perempuan.

Kata kunci: *penghancuran diri, perlawanan stereotip, tokoh perempuan, cerpen*

Pendahuluan

Stereotip dan cara masyarakat membentuk stereotip adalah salah satu manifestasi dari usaha mendeskripsikan dan memahami kebiasaan, nilai-nilai, wujud fisik, praktek budaya dan juga bahasa. Perilaku ini secara kolektif terjadi akibat dari kekhawatiran terhadap paradigma baru yang mungkin saja muncul akibat dari asimilasi budaya, interaksi dua atau lebih budaya tertentu yang terjadi dalam waktu yang cukup lama. Hal ini tentu akan menciptakan sebuah agresi dari stereotip satu terhadap stereotip lainnya. Namun, bagaimanapun kuatnya keberahanan sebuah masyarakat terhadap stereotip yang disepakati sejak lama, pergeseran dan perubahan stereotip adalah sebuah kekekalan yang tidak dapat dipatahkan (McFarlane, 2014:142)

Sebagai cara yang paling aman untuk membuat asumsi dan melakukan generalisasi ke seluruh aspek, stereotip sering kali mengalami penentangan. Penentangan ini adalah dampak dari asimilasi dan kubersinggungan budaya yang dengan liar meluas dan membentuk pemikiran baru terhadap struktur masyarakat tertentu (McFarlane, 2014:143). Dinamika ini tak dapat dihindari terjadi pada perempuan. Sebagai kaum yang masih dianggap lemah, tidak mandiri, dan tidak berani mengemukakan pikirannya, perempuan berupaya sepenuh tenaga untuk mengubah stereotip itu dalam berbagai aspek budaya, salah satunya karya sastra. Refleksi perjuangan perempuan, khususnya perempuan di Indonesia yang dituliskan pada karya sastra adalah sebuah refleksi dari keadaan sosial masyarakat. Dan hal ini telah dicerminkan dengan baik sejak jaman kolonial (Restiyani, 2023:608). Lebih jauh dalam karya sastra, banyak sekali cara yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan perlawanan terhadap stereotip yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Dari banyak perlawanan stereotip yang dilakukan tokoh perempuan dalam karya sastra, satu perlawanan yang sangat ekstrem dilakukan adalah penghancuran diri (*self-destruction*).

Penghancuran diri atau bisa disebut *self-destruction* adalah sebuah konsep yang muncul dari rasa frustrasi dari tokoh utama sebagai wujud nyata atas gagalnya tindakan resistensi dalam level tertentu (Mustika, 2021:90). Resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama adalah tindakan yang rasional akibat dari sistem yang represif terhadap sang tokoh sebagai individu ataupun sebagai bagian dari pihak inferior. Sebagai pihak inferior dalam sistem masyarakat patriarki, perempuan tentu saja harus melakukan tindakan yang ekstrem sebagai wujud resistensi terhadap stereotip yang diciptakan oleh sistem patriarki (Adawiyah, 2020:416).

Perjalanan resistensi kaum inferior sebagai langkah awal untuk memperbaharui stereotip tidak akan pernah berjalan dengan mulus. Hal ini sangat mungkin terjadi karena sistem yang dibentuk oleh masyarakat, dalam konteks ini patriarki, sudah sangat kuat dan mengakar ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat bahkan agama. Maka dari itu, penghancuran diri merupakan bentuk perlawanan yang sangat ekstrem dalam usaha mengubah, atau paling tidak, memperbaharui stereotip terhadap perempuan yang dianut oleh masyarakat sampai saat ini. Hal ini secara cerdas ditangkap oleh penulis karya sastra dalam membentuk kesadaran pembacanya.

Dalam konteksnya, penghancuran diri sering dan hampir selalu dianggap sebagai bentuk penyerahan diri seorang individu terhadap tekanan yang dialamatkan kepadanya. Banyak yang melihat tindakan perlawanan terhadap stereotip oleh tokoh perempuan diwujudkan dalam bentuk agresi yang jelas, seperti perlawanan secara verbal maupun aksi-aksi dari tokoh perempuan itu sendiri. Turaeni (2010:264), Adnani (2016:155), Adawiyah (2020), Juniarta (2022:150), dan Nazri (2022:242) memiliki bahasa yang sama dalam melihat bentuk resistensi perempuan terhadap patriarki. Turaeni menggarisbawahi aspek kasta yang dibawa oleh perempuan. Pembangkangan itu terlihat dari pemikiran salah satu tokoh perempuan (Ni Gusti Ayu Putri) yang menganggap bahwa seseorang tidak harus menikah dengan kasta yang sama. Sementara, pada Adnani dijelaskan bahwa tokoh perempuan melakukan resistensi terhadap hak penuh atas tubuh yang dimiliki, perlawanan terhadap kekerasan seksual, dan tuntutan terhadap keadilan jam kerja tanpa melihat gender. Selanjutnya, Adawiyah menyorot tindakan tokoh perempuan melarikan diri dari suami yang tidak dicintainya. Juniarta, mengemukakan bahwa tokoh perempuan (Nurbaya) menyatakan perlawanannya tetap bertahan dengan pendapatnya di tengah gempuran orang-orang di sekitarnya. Akhirnya, Nazri melihat resistensi perempuan dari sisi hukum dengan melihat keberanian perempuan beradu argumen, melakukan aksi masa, dan menuntut keadilan pada jalur hukum.

Pernyataan bentuk lain dari perlawanan stereotip dinyatakan oleh Nugroho (2022:83) dan Febrianto (2023:142). Mustika menegaskan mekanisme pertahanan diri 'fantasi' di mana tokoh perempuan (Nai-Nai) berusaha menghilangkan kecemasan yang muncul dari dalam dirinya dengan berimajinasi sebagai sosok perempuan berpayudara besar. Lain halnya dengan Febrianto yang membela negara dan memberikan kehormatan kepada keluarga melalui perang.

Ketujuh penelitian di atas sesungguhnya memiliki nafas yang sama dalam menemukan bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam menggugat stereotip masyarakat terhadap dirinya. Akan tetapi, penelitian ini berusaha membuka bentuk dan makna penghancuran diri tokoh perempuan sebagai bentuk perlawanan stereotip dari lingkungan sekitarnya. Bentuk penghancuran diri secara metafora akan diungkap melalui makna untuk menemukan benang merah penghancuran diri sebagai bentuk perlawanan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Sagra* karya Oka Rusmini

Penghancuran diri yang dilakukan tokoh perempuan dalam karya sastra merupakan sebuah perumpamaan bentuk perlawanan stereotip yang terjadi terhadap

perempuan. Di sisi lain, perumpamaan ini merupakan sebuah cara untuk menggaungkan perlawanan itu. Hal ini dilakukan karena pada hakikatnya karya sastra adalah salah satu alat yang digunakan oleh penulis dalam menyuarkan masalah sosial. Sebagai bagian dari masyarakat, penulis akan menangkap dan mewujudkan masalah sosial tersebut dalam sebuah karya sastra.

Metode

Sumber data dari penelitian ini adalah sebuah novel berjudul *Sagra* (2023) karya Oka Rusmini. Data didapatkan dari tindakan-tindakan tokoh perempuan yang ada di dalamnya dan bentuk penghancuran diri yang dilakukannya sebagai perlawanan stereotip melalui dialog dan deskripsi dari sang tokoh (Marzuki, 1986). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kepustakaan dengan mengimplementasikan teknik catat. Data kemudian diseleksi untuk mendapatkan bentuk-bentuk penghancuran diri dan kemudian diseleksi berdasarkan pemaknaannya. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode kualitatif (Creswell, 2009) dengan menggunakan teori Bem Sex Role Inventory (1974) dan teori interaksionisme simbolik Mead (1934) dan dibantu oleh teori tindak tutur Searle (1976). Data kemudian disajikan dengan metode formal dan informal dengan menyuguhkan tabel bentuk penghancuran diri dan penjelasan detail tentang masing-masing data di dalam tabel bentuk dan makna penghancuran diri tokoh perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Novel *Sagra* (2023) adalah sebuah novel yang terdiri dari 11 cerita pendek dan melibatkan perjuangan perempuan Bali dalam beberapa situasi. Sebelas cerita pendek tersebut berlatar kebudayaan Bali dan daerah Bali. Secara umum, ideologi yang dimiliki pada seluruh cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* (2023) ini. Adalah perjuangan perempuan. Perjuangan ini kemudian diejawantahkan dalam beberapa bentuk-bentuk tindakan perlawanan. Salah satu bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Bali pada novel ini adalah bentuk penghancuran diri. Terdapat 3 bentuk penghancuran diri tokoh perempuan yang terdapat dalam 3 cerita yang berbeda. Penghancuran diri yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan ini adalah perbuatan yang disengaja dilakukan oleh para tokoh tersebut. Secara singkat bentuk-bentuk penghancuran diri yang dijelaskan di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Bentuk dan makna penghancuran diri tokoh perempuan pada kumpulan cerpen “Sagra” (2023) karya Oka Rusmini

NAMA TOKOH PEREMPUAN	JUDUL CERPEN	BENTUK PENGHANCURAN DIRI	MAKNA PENGHANCURAN DIRI
Centaga	Seotong kaki	Memotong satu-satunya kaki yang dimilikinya	Ketidaksempurnaan fisik tidak pernah menjadi halangan untuk tetap meyebarakan pesona seorang perempuan (dalam konteks ini menari)
Wayan Darmi	Pesta Tubuh	Mencabik dan mengerat luka di tubuhnya sendiri menjadi semakin besar	Penolakan menjadi objek pelampiasan seksual tentara Jepang
Sita	Api Sita	Menusuk dirinya dengan pedang samurai yang tajam	Pembalasan dan juga kebebasan atas pengkhianatan yang dilakukan kepadanya

Tabel di atas menunjukkan bentuk-bentuk penghancuran diri 3 tokoh perempuan dalam 3 judul cerita pendek yang terkompilasi dalam novel berjudul *Sagra* (2023) karya Oka Rusmini. Tiga tindakan penghancuran diri yang dilakukan oleh tokoh perempuan ini sesungguhnya memiliki makna konotatif yang direpresentasikan dalam bentuk metafora. Ketiga tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen ini adalah representasi dari perempuan hidup dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Keadaan masyarakat yang menjunjung tinggi patriarki menjadi pemicu tokoh-tokoh perempuan ini bertindak menentang stereotip yang dilabelkan kepada mereka. Tindakan-tindakan tersebut diwujudkan dalam sebuah bentuk penghancuran diri. Sesungguhnya setiap bentuk penghancuran diri yang dilakukan oleh masing-masing tokoh perempuan ini dilandasi oleh ketidakpuasan terhadap stereotip masyarakat sekitar terhadap perempuan, khususnya tokoh-tokoh perempuan ini. Keadaan tersebut kemudian menciptakan dan perlahan lahan membentuk kekuatan tokoh perempuan ini untuk bertindak.

Sesungguhnya tindakan penghancuran diri ini bukanlah bentuk perlawanan yang umum dilakukan oleh kaum yang termarginalisasi. Secara umum biasanya bentuk perlawanan yang dilakukan adalah mengontrakan diri mereka dengan masyarakat sekitar tempat mereka hidup. Pengontraan ini bisa jadi dilakukan dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Akan tetapi ada sebuah kesadaran diri yang muncul dari kecerdasan perempuan dan menyatakan bahwa perlawanan dalam bentuk pengontraan terhadap kaum dominan akan berujung pada kesia-siaan. Hal ini kemudian memunculkan kewaspadaan bahwa tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan tersebut tidak akan tercapai dengan baik. Dengan alasan itu maka penghancuran diri merupakan sebuah tindakan yang dilakukan,

walaupun terlihat sebagai keputusan namun sesungguhnya tindakan penghancuran diri ini justru adalah suatu bentuk perlawanan dengan kekuatan yang berkali lipat.

Perlakuan masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai objek adalah sumbu pembakar bentuk dari penghancuran diri ini. Hal ini disadari betul oleh Oka Rusmini sebagai seorang penulis. Masyarakat yang memperlakukan perempuan sebagai objek memiliki naluri stereotip yang tinggi. Hal ini memunculkan pemikiran bahwa perempuan adalah individu yang lemah dan memiliki rasa menerima yang tinggi atas pelabelan masyarakat terhadap dirinya. Hal ini juga disangkakan oleh masyarakat bahwa perempuan tidak memiliki keberdayaan dalam melawan perlakuan ini. Akan tetapi, keberadaan perempuan tidak hanya terwujud dari bentuk fisiknya, namun ada kekuatan mental dan kecerdasan yang dimiliki oleh mereka dan dalam tahap situasi tertentu kesadaran diri akan muncul yang diwujudkan dalam bentuk penghancuran diri. Akan tetapi dengan kesadaran diri yang tinggi, tokoh-tokoh perempuan ini menyadari ketidakberdayaan mereka. Selanjutnya akan dijelaskan secara rinci makna dari tindakan penghancuran diri masing-masing tokoh perempuan ini. Bentuk yang paling jelas dari penghancuran diri ini dilakukan oleh tokoh bernama Wayan Darmi.

Wayan Darmi adalah satu tokoh perempuan yang menjadi tawanan tentara Jepang. Di dalam cerita pendek berjudul *Pesta Tubuh*, Wayan Darmi adalah salah satu dari banyak perempuan yang diculik oleh tentara Jepang, bahkan diserahkan secara paksa oleh penduduk desa kepada tentara Jepang sebagai sebuah penawaran agar desa mereka aman dari gempuran Tentara Jepang tersebut. Tindakan yang dilakukan penduduk desa adalah sebuah stereotip sekaligus objektifikasi yang sangat kejam terhadap perempuan. Analogi perempuan sebagai barang tebusan atas sebuah kedamaian adalah sebuah bentuk supresi masyarakat terhadap perempuan. Hal ini terjadi kepada Wayan Darmi dan banyak lagi perempuan yang bernasib sama dengannya.

Nasib sebagai pelampiasan hasrat seksual tentara Jepang bukanlah akhir dari penderitaan Wayan Darmi. Perlakuan seperti binatang yang disekap dideskripsikan dalam beberapa kalimat di bawah ini.

Itulah yang terjadi setiap malam. Kami anak-anak perempuan di bawah lima belas tahun, dihabisi di tempat tidur. Harus melayani 10 sampai 15 laki-laki, bahkan kadang lebih, setiap hari. Tubuh kecil kami ditelanjangi, diikat, dihirup, digigiti, ditusuk berkali-kali. Laki-laki kuning langsung itu menyantap tubuh kami dengan rakusnya. Bahkan setiap tetes cairan yang mengalir dari tubuh kami diteguknya.

(Sagra: Pesta Tubuh, 2023: 50)

Deskripsi di atas menunjukkan dengan jelas posisi wanita sebagai objek. Diksi *Harus melayani 10 sampai 15 laki-laki, bahkan kadang lebih, setiap hari* adalah sebuah pernyataan yang kuat yang bermaksud pemberangusan kuasa perempuan terhadap tubuhnya sendiri. Perempuan-perempuan dalam cerita pendek ini bahkan tidak memiliki kuasa untuk mengendalikan tubuhnya sendiri, terlebih situasi ini terjadi dalam kondisi yang menyatakan jumlah yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki. Frasa harus

melayani 10 sampai 15 laki-laki bahkan lebih juga menjadi sebuah metafora atas supresi patriarki atas kebebasan perempuan. Dengan akal sehatnya tentu perempuan juga menyadari bahwa perlawanan fisik atau pengoteraan yang dilakukan hanya sebuah kesia-siaan belaka.

Dalam situasi yang dihadapi, Wayan Darmi menggunakan kecerdasan dan kekuatannya dengan melakukan sebuah tindakan penghancuran diri. Hal ini dapat dilihat pada deskripsi berikut ini.

Da sering mencabik dan mengerat lukanya sendiri. Suatu pagi, Darmi pulang dengan leher dan mulut berdarah. Dia langsung menjatuhkan diri di sudut kamar. Pandangan matanya kosong. Kuku-kukunya yang runcing berulang kali mengerat lukanya. Dia cabik-cabiknya lukanya. Darah segar muncrat dari leher, tangan, paha, dan seluruh tubuhnya. Sering dia membiarkan tubuhnya telanjang, alau tangannya akan berpesta, merobek seluas-luasnya tubuhnya yang terluka. Itulah cara Darmi menolak tubuhnya sendiri. Dia tidak pernah mau mandi sehingga lukanya makin hari makin parah. Dan suatu hari, Darmi mati dengan tubuh membusuk

(*Sagra: Pesta Tubuh*, 2023: 53)

Deskripsi di atas menunjukkan tindakan penghancuran diri yang dilakukan oleh Wayan Darmi berupa tindakan melukai tubuhnya sendiri dan membiarkan luka-luka itu membusuk. Ditambah dengan tindakan Wayan Darmi membiarkan tubuhnya tidak mandi yang menyebabkan lukanya membusuk dengan cepat. Tindakan ini adalah sebuah tindakan yang memiliki makna yang dalam. Tindakan penghancuran diri yang dilakukan Wayan Darmi bukanlah tindakan yang tidak disengaja, namun sebaliknya sengaja dilakukan olehnya. Mengetahui bahwa tubuhnya dijadikan objek pelampiasan seksual para tentara Jepang, Wayan Darmi memilih untuk melakukan tindakan menjadi perlawanan atas ketidakberdayaannya.

Wayan Darmi adalah seorang perempuan yang berada pada situasi yang tidak menguntungkan dan dia menyadari hal itu. Secara fisik dia adalah seorang perempuan yang lemah, ditambah lagi tidak mendapatkan perlakuan yang baik sebagai manusia. Hal ini membuatnya sadar bahwa untuk melakukan perlawanan fisik terhadap 10 sampai 15 laki-laki adalah sebuah tindakan yang tidak mungkin dimenangkan olehnya. Oleh sebab itu, dia mewujudkan perlawanan itu dengan menyabotase dirinya sendiri dengan cara-cara di atas. Hal ini bertujuan agar para tentara itu tidak lagi menyentuhnya dan menjadikannya objek pelampiasan seksual.

Tokoh perempuan yang lain, yaitu Sita melakukan penghancuran diri atas pengkhianatan yang dilakukan laki-laki yang dicintainya. Sebagai seorang perempuan lugu nan cantik dan juga sudah mengalami akal balik, Sita menyukai seorang pria tampan di desanya bernama Sawyer. Dia selalu mengiyakan ajakan Sawyer untuk pergi ke dalam hutan untuk mandi di pancuran. Dalam beberapa kali ajakan, Sita mengetahui bahwa kedatangan Jepang sat itu adalah sebuah bencana bagi desanya. Atas bujukan Sawyer, Sita melakukan pengorbanan dirinya sebagai bayaran atas keamanan dan kesejahteraan desanya. Hal ini tergambar dari ujaran Sawyer di bawah ini.

“Sita, ini zaman suda susah. Kita tidak lagi memiliki desa. Tak lagi memiliki ketenangan. Warga desa kita tinggal di hutan-hutan. Kalau kau sungguh-sungguh cinta padaku, dengarkan kata-kataku. Cinta yang agung itu cinta yang tidak egois. Kau juga harus memikirkan orang-orang desa. Kalau kau merasa Meme Sita telah menanamkan sejarah hitam di desa kita, kaulah yang harus menebusnya, sehingga kita bisa hidup lagi seperti dulu. Kau mau?”

(Sagra: Api Sita, 2023:71)

Ujaran Sawer di atas adalah sebuah kelicikan yang ditanamkan di kepala Sita. Sawer memanfaatkan keluguan Sita yang mengetahui informasi yang salah tentang masa lalu ibunya. Hal ini digunakan sebagai sebuah bujukan sawer kepada Sita, agar Sita mau digunakan sebagai korban kelicikannya. Perasan cinta Sita kepada Sawer juga dimanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Bujukan Sawer dilaksanakan dengan baik oleh Sita. Akan tetapi, saat Sita mengetahui bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan Sita melakukan pembalasan kepada Sawer. Tindakan Sita dijelaskan dalam deskripsi sebagai berikut.

Perempuan itu mengurai rambutnya. Lalu menusukkan samurai yang sangat tajam ke jantung sawer. Berkali-kali, sampai kimononya yang putih dilukis oleh darah yang muncrat dari tubuh Sawer. Setelah itu, benda dingin itu ditusukkan ke jantungnya. Perempuan itu tersenyum dingin sambil meraup darah dari tubuhnya ke wajahnya.

(Sagra: Api Sita, 2023:74)

Tindakan Sita adalah sebuah bentuk perlawanan diri yang sangat cerdas. Sita menggunakan kecerdasannya dengan cara membunuh Sawer terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan bunuh diri. Setelah Sita mendapatkan kabar bahwa Sawer akan menikah dengan perempuan lain, Sita menyiapkan sebuah rencana matang untuk menahan Sawer agar tidak dimiliki oleh orang lain Hal ini adalah sebuah tindakan untuk melunasi apa yang diucapkan oleh Sawer tentang cintanya kepada Sita. Dengan mengetahui hal itu, pembunuhan Sawer yang dilakukan oleh Sita adalah perwujudan kecerdasan Sita agar Sawer tidak dimiliki oleh perempuan lain. Pada akhirnya, Sita membunuh dirinya sendiri sebagai bentuk perlawanan dirinya kepada seorang tentara Jepang yang menjadikannya gundik. Bunuh diri yang dilakukan Sita membebaskannya dari fungsinya sebagai gundik seorang tentara Jepang. Dengan demikian, akhirnya Sita terbebas dari tugasnya sebagai objek pelampiasan nafsu seksual.

Bentuk perlawanan yang lainnya adalah pemotongan kaki satu-satunya yang hanya dimiliki oleh tokoh Centaga. Pemotongan kaki ini adalah sebuah metafora dari tindakan melawan stereotip. Dalam konteksnya Centaga adalah seorang gadis yang ingin berlatih menari. Akan tetapi, perlakuan tidak menyenangkan didapatnya dari lingkungan sekitarnya yang memvonis bahwa Centaga tidak akan bisa menari dengan baik hanya dengan satu kaki yang dimilikinya. Rasa jengah yang muncul akibat stereotip yang dialamatkan kepadanya membuatnya berlatih lebih keras dibandingkan perempuan

lainnya. Beberapa ujaran yang menunjukkan stereotip buruk kepada Centaga dapat dilihat di bawah ini.

“Kau tidak akan pernah bisa menari, Centaga, Tidak!” Suara Dayu Ratih melekat di otak Centaga. Perempuan muda itu tersenyum sinis, kemudian mulai menari di altar *pemerajan*, pura keluarga.

“Kau tidak akan bisa menari, karena kau tidak memiliki kaki sempurna.” Perempuan dua belas tahun itu kembali berbisik.

(*Sagra: Sepotong Kaki*, 2023:41)

“Ini upacara suci. Kalau kau ikut menari, upacara di pura akan tercemar. Wabah penyakit akan menyerang desa kita. Upacara ini harus sempurna. Makanya penari-penarinya juga harus sempurna. Harus memiliki kaki yang lengkap. Jangan merusak upacara ini, Centaga,” kata laki-laki itu dengan wajah mengeras

(*Sagra: Sepotong Kaki*, 2023:42)

Dua ujaran di atas diucapkan oleh satu orang perempuan dan satu orang laki-laki. Perempuan itu bernama Dayu Ratih dan laki-laki itu bernama I Gusti Ngurah Putu Sanggra. Penolakan masyarakat terhadap ketidakutuhan fisik Centaga yang diwakili oleh kedua tokoh ini, merupakan sebuah bentuk stereotip yang sangat kejam terhadap sebuah ketidaksempurnaan perempuan, terutama dalam konteks dunia tari. Ketidaksempurnaan fisik Centaga dijadikan alasan atas ketidaksempurnaan tariannya. Hal ini diungkapkan dengan keji oleh Dayu Ratih dan I Gusti Ngurah Putu Sanggra. Tidak hanya itu, opresi terhadap Centaga berlipat karena I Gusti Ngurah Putu Sanggra memakai alasan wabah sebagai larangan atas keinginan Centaga menari Rejang.

Atas stereotip itu, maka Centaga bereaksi dalam bentuk perlawanannya. Reaksi yang dilakukan Centaga berupa sebuah tindakan pemotongan satu-satunya kaki yang dimilikinya dan dipersembahkan kepada para Dewa sambil terus menari. Tindakan ini sesungguhnya adalah sebuah metafora perlawanan perempuan atas stereotip yang menilai perempuan dari bentuk fisiknya saja. Bentuk fisik yang sempurna akan melahirkan bakat yang sempurna pula. Sebaliknya fisik yang cacat tidak akan pernah berkorelasi dengan bakat yang baik.

Tindakan memotong kaki dan tetap dapat menari dengan baik adalah sebuah pesan yang disampaikan dengan jelas dan bermakna bahwa kecerdasan perempuan tidak selalu berkorelasi dengan kesempurnaan fisiknya.

Kesimpulan

Dari analisis di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan penghancuran diri yang dilakukan oleh seluruh tokoh perempuan di atas adalah bentuk perlawanan atas stereotip masyarakat terhadap perempuan. Tindakan-tindakan penghancuran diri ini sesungguhnya adalah sebuah bentuk metafora yang harus dimaknai dengan benar sesuai konteksnya. Sebagai kaum termarginalisasi yang memiliki

kecerdasan yang tinggi, kaum perempuan sadar bahwa perlawanan yang dilakukan tidak harus mengontrakan diri kepada kaum mayoritas, karena hal tersebut akan berbuah Kesiastiaan. Menilik hal tersebut, maka tindakan penghancuran diri dilakukan dengan tujuan menggagalkan supresi laki-laki dalam berbagai tindakan yang mengobjektivasi perempuan, sehingga tujuan laki-laki sebagai perwakilan masyarakat tidak akan pernah bisa tercapai.

Reference/Rujukan

- Adawiyah, R., & Hasanah, M. (2020). Melawan stigma inferioritas perempuan: Kajian novel midah (SI manis bergigi emas) karya pramoedya Ananta toer Dan novel Di balik kerling saatirah karya ninik M. Kuntarto. *LITERA*, 19(3), 414-436.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/35662>
- Adnani, K., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2016). Resistensi perempuan terhadap tradisi-tradisi di pesantren analisis wacana kritis terhadap novel perempuan berkalung sorban. *Jurnal Kawistara*, 6(2), 144-156.
<https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/viewFile/15520/10373>
- Bem, Sandra L. "The Measurement of Psychological Androgyny." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 42 (1974): 155-162. Web. 10 February 2017.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. SAGE Publications Inc.
- Febrianto, D., & Setyani, T. I. (2023). RESISTANCE TO FEMALE STEREOTYPES IN THE ANIMATED FILM MULAN (1998). *Lingua Scientia*, 30(1), 132-142.
- Juniartha, I. W., Candra, K. D. P., & Maharani, P. D. (2022, April). NURBAYA'S MASCULINITY IN RESOLVING CONFLICTS IN NURBAYA DRAMA MUSICAL. In *Proceedings: Linguistics, Literature, Culture and Arts International Seminar (LITERATES)* (pp. 144-150).
<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/literates/article/view/3656>
- McFarlane, D. A. (2014). A positive theory of stereotyping and stereotypes: is stereotyping useful? *Journal of Studies in Social Sciences*, 8(1).
<https://infinitypress.info/index.php/jsss/article/view/554>
- Marzuki. (1986). *Metodologi Riset [ResearchMethodology.]* Yogyakarta: UII Press
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*.
<https://psycnet.apa.org/record/1934-15037-000>
- Nazri, M. F. H. (2022). Reaksi Tokoh Perempuan terhadap Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum: Kajian Ekofeminisme Sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 232-243.
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/3247>
- Nugroho, B. A., & Suhendi, I. D. (2022). Stereotip dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen Payudara Nai-Nai Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 78-84.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/50138>
- Restiyani, A., & Rusdiarti, S. R. (2023). Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli ke Serial Musikal Nurbaya. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 607-624.
<https://alfianunmul.com/diglosiacadangan/index.php/diglosia/article/view/685>
- Rusmini. Oka. (2023). *Sagra*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Searle, J. R. (1975). Indirect speech acts. In *Speech acts* (pp. 59-82). Brill.https://doi.org/10.1163/9789004368811_004.
<https://brill.com/display/book/edcoll/9789004368811/BP000004.xml>
- Turaeni, N. N. T. (2010). Resistensi Perempuan Multikultural dalam Novel Seroja Karya Sunaryono Basuki: Kajian Feminis. *Atavisme*, 13(2), 257-264.
<https://core.ac.uk/download/pdf/207904377.pdf>